

Kajian Tektonika Arsitektur Rumah Tradisional Sabu di Kampung Adat Namata

Yohanes W. D. Kapilawi¹⁾, Rosvitayati U. Nday²⁾, I Gusti Ngurah Wiras Hardy³⁾

^{1, 2, 3)} Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana, Kupang, NTT.

Abstrak

Peran arsitektur tradisional dapat menampilkan identitas atau ciri lokalitas daerah, kedudukan dalam rumpun masyarakat adat dan kesukuan dari masing-masing daerah, dapat dijelaskan melalui seni dalam berkonstruksi dan detail-detail ornamen konstruksinya, yakni berupa material dan sambungan konstruksi yang digunakan sebagai bahan konstruksi atau lebih dikenal dengan istilah seni berkonstruksi atau tektonika rumah tradisional. Proses melakukan atau membuat sistem sambungan, tidak terlepas dari nilai-nilai aturan atau petunjuk secara turun temurun melalui ritual-ritual adat, sehingga pengaruh pemilihan material untuk konstruksi, seperti kayu balok atau kayu bulat (kayu utuh) untuk elemen konstruksi tiang dan balok bangunan sampai pada bagian teratas atau penutup bangunan, tentunya sudah melalui proses ritual secara adat istiadat guna memperoleh sambungan konstruksi yang berkualitas dan diyakini dapat bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana masyarakat tradisional di kampung adat Namata Sabu melakukan proses konstruksi dengan memanfaatkan material lokal secara adat kepercayaan setempat guna memperoleh hasil yang dipercaya dapat bertahan lama dan memiliki kekuatan sesuai fungsi dan konstruksi ini juga dapat mencerminkan kedudukan dan status kesukuan dalam lingkungan masyarakat adat, serta memperhatikan nilai seni dalam berkonstruksi. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif* dengan mempelajari dan melakukan pengamatan atau observasi langsung terhadap elemen-elemen material dan sistem sambungan konstruksi pada bangunan rumah tradisional sabu di kampung adat Namata.

Kata-kunci : Tektonika, sambungan konstruksi, rumah tradisional, Namata

Abstract

The precept of traditional architecture can be displayed as the identity or local characteristics of the region. The formation in the indigenous and tribal peoples of each region, can be explaining through the art and details of the construction ornaments, specifically the form of materials and joints in the using of construction materials also knowing as the art of construction or the tectonic of traditional house. In the making of joints, neither the values and rules nor instructions can not and should not be separated from traditional rituals through generations, would influence the requirements of the material for its construction, for example beam or round wood (logs) as the elements in construction of pillars, beams and trusses, meaning the traditional ritual had been passed by in order to obtain the quality of joints and it believing the occupier lasted long. The purpose of this research was to acquire the information about how traditional communities in the Namata Sabu village carried the construction process out by profiting local materials in local traditional religion in order to obtain results that believing it lasted long neither has strength according to the function nor can be reflect the position nor tribal status of construction in indigenous of traditional communities, but also observe the art of value-based construction. This research used descriptive qualitative as method by studying, observing and directly observing the material elements and joints system in the traditional building house of the traditional village Namata Sabu.

Keywords: *Tectonics, joints, traditional house, Namata*

Kontak Penulis

Yohanes W. D. Kapilawi
Prodi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik
Universitas Nusa Cendana
Jalan Adisucipto, Kota Kupang, NTT, 85001
Telp: 085239020600
E-mail: yohaneskapilawi@staf.undana.ac.id

Pendahuluan

Rumah adat Sabu disebutkan dalam bahasa Orang Sabu sebagai *Ammu Hawu* atau rumah Sabu, dalam filosofi pembangunnya mengibaratkan sebagai *Rai Hawu* atau Pulau Sabu. Perumpamaan sebagai sebuah makhluk hidup yang membujur dari barat ke timur, yakni kepala berada di barat dan yang ekor berada pada posisi timur. Diibaratkan nama tempat, yakni *Mehara* di sebelah barat adalah kepala, dan *Haba* dan *Liae* merupakan bagian dada dan perut atau bagian tengah, serta *Dimu* di timur yang merupakan ekor. Pulau Sabu diibaratkan juga sebagai perahu, yakni barat adalah *Mehara* merupakan daerah berbukit dan berpegunungan digolongkan sebagai anjungan tanah atau *Duru Rai*, *Dimu* merupakan daerah yang lebih datar dan rendah dianggap buritan atau *Wui Rai* [Kana, 1983:31].

Pemahaman berarsitektur dengan pengetahuan turun – temurun tentang konstruksi yang selama ini, oleh masyarakat hanya merupakan sebuah wacana sebagai adat – istiadat yang memang secara terus – menerus harus tetap dijalankan tanpa pernah memaknai akan arti keselarasan hubungan antara budaya dan arsitekturnya serta pemahaman akan karakteristik struktur konstruksi sebagai bagian yang merupakan jenis konstruksi terdahulu dan yang berikutnya pada perkembangan rumah adat Sabu. Perlu dilakukan sebuah kajian akan pemahaman masyarakat terhadap karakteristik konstruksi rumah adatnya, sebagai bagian dari kebelanjutan budaya berarsitektur yang perlu dipahami hubungan dalam penyelesaian struktur konstruksi yang tercipta sebagai hasil dari cerminan lokalitas dengan budaya masyarakat Sabu. Studi dan penelitian sebelumnya belum mencapai maksud dan tujuan berarsitektur masyarakat Sabu secara mendetail, tetapi masih berupa informasi secara garis besar tentang konstruksi arsitektur rumah adat Sabu.

Tektonika adalah pengetahuan tentang estetika sistem konstruksi bangunan (Potter, 2004). Tektonika berkaitan dengan pengetahuan tentang bagaimana manusia melakukan manipulasi pada sumber daya alam yang ada disekitar mereka sehingga dapat digunakan memenuhi kebutuhan mereka. Tektonika adalah “*art of joining material*” oleh karena itu karakteristik tektonika sangat dipengaruhi oleh material yang digunakan. Tektonika tidak semata menyajikan masalah estetika visual, tetapi harus juga merupakan penyelesaian masalah teknis konstruksi sesuai dengan karakteristik material yang digunakan. Tektonika juga merupakan ekspresi pilihan yang dilakukan masyarakat, karena pemecahan masalah teknik dan estetika memiliki spektrum yang luas, sehingga pilihan masyarakat menjadi salah satu penentu perkembangan teknologi yang diterapkan dalam bangunan.

Penelitian ini ditekankan untuk mendapatkan gambaran karakteristik tektonika baik dari material dan struktur dan konstruksi bangunan sekaligus mendapatkan “*art of joining material*” konstruksi dan teknologi serta pemaknaannya dari rumah adat Sabu di kampung Namata. Tujuan dari penelitian tektonika untuk mengetahui kekayaan pengetahuan masyarakat Sabu dalam mengolah lingkungan mereka. Dengan keterbatasan masyarakat mampu menciptakan suatu sistem konstruksi yang kokoh

dan penuh makna simbolik dengan ekspresi nilai budaya masyarakat adat dilingkungan sekitarnya.

Metode

Tektonika erat kaitannya dengan seni pengolahan material, struktur dan konstruksi, yang lebih menekankan pada aspek nilai estetika yang dihasilkan suatu sistem struktur dan konstruksi atau lebih ditegaskan dengan aspek kemampuan penggunaan teknologi strukturnya. Kenneth Frampton dalam *Studies in Tectonic Culture*, 1995[1]. Tektonika dapat juga berasal dari bahasa sansekerta taksan, yang berarti kerajinan dari tukang kayu (Frampton, 1995: 3).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan terhadap elemen sambungan pada sistem konstruksi rumah adat tradisional sabu di kampung adat Namata.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi

Objek penelitian ini dilakukan di wilayah Sabu Seba tepatnya di Kecamatan Sabu Barat dengan Delapan Belas Wilayah Desa, salah satunya Raeloro tepatnya berada di Wilayah Utara dari Pulau Sabu. Desa Raeloro sebagai tempat terletaknya Kampung Adat *Namata* berbatasan langsung dengan Desa Mebba, Desa Roboaba, Desa Ledean, Desa Raenyale, dan Desa Nadawawi.

Obyek Penelitian

Dari jenis bangunan rumah adat yang ada, diambil sampel jenis rumah adat yang didasarkan pada beberapa kriteria bangunan dengan model sambungan dan material konstruksi rumah tradisional Sabu, yang berdasarkan sistem sambungan pada elemen konstruksi, dan kedudukan dan peran dalam masyarakat adat. Maka yang menjadi dasar kriteria pemilihan jenis bangunan untuk penelitian ini adalah

- (1) Bangunan rumah adat atau *Ammu Hawu* berdasarkan ketetapan masyarakat sebagai bangunan rumah adat sesuai tatanan budaya setempat, yang didasari kedudukan, peran dan posisi dalam kehidupan masyarakat adat.
- (2) Karakteristik material yang digunakan sebagai sambungan konstruksi pada bangunan rumah adat sesuai jenis konstruksi yang dipahami oleh masyarakat dan merupakan bangunan yang dikategori sebagai rumah adat, bangunan keagamaan tempat adat ritual atau berhala, serta rumah masyarakat adat berdasarkan peran dalam masyarakat adat (*Udu Namata* dan *Udu Nataga*) pada kampung adat Namata.
- (3) Bangunan sebagai objek dalam proses tradisi dalam tata cara penyelesaian struktur konstruksi sesuai tatanan aturan nilai budaya setempat.

Analisis dan Interpretasi

Hasil pengamatan terhadap fisik bangunan berupa hasil wawancara dengan nara sumber *key person* dan hasil amatan visual berupa dokumentasi, untuk memperoleh keluaran bentuk pemodelan sistem konstruksi yang tertuang pada pemaknaan dan bentuk aktivitas

bersitektural sesuai pengetahuan secara turun – temurun, dengan melihat hasil dari penyelesaian berkonstruksi dengan karakteristik model sambungan sesuai pengetahuan secara teknologi dalam seni melakukan konstruksi (Tektonika).

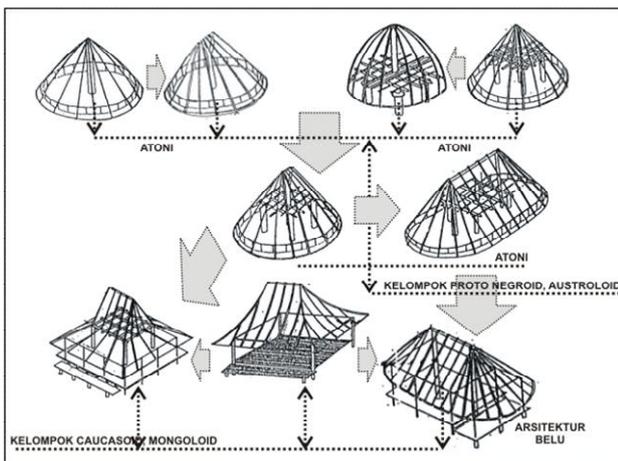
Dari setiap hasil pemaparan akan pembahasan berupa analisis – analisis terhadap cara berkonstruksi, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang memperjelas seluruh kegiatan dalam penelitian ini.

Interpretasi atau tafsiran artinya memberi makna akan hasil analisis, menjelaskan karakteristik dan suatu proses berkonstruksi, dikaitkan dengan hubungan antar penelitian terdahulu dan mencoba menginterpretasikan setiap kegiatan berkonstruksi dengan pemahaman secara tektonika dan keterkaitan dengan setiap aktivitas berkonstruksi terutama pada ornamen – ornamen konstruksi terhadap fungsi bangunan adat dan kedudukan pemilik atau keturunan penghuninya dalam masyarakat adat di kampung adat Namata.

Pengetahuan fisik dan material konstruksi

Hasil migrasi dan peradaban yang membentuk kesamaan fisik, tercermin dalam ciri bentuk arsitektural yang juga terpengaruh dari arsitektur *Proto Mongoloid* dan *Caucasoid*, dan juga pengaruh *Proto Negroid* dan *Austroloid* (Bano et al, 1992). perkembangan arsitektur pengaruh *Proto Negroid* dan *Austroloid*, yakni berupa bangunan tradisional Atoni Meto bertiang tunggal berdek pada bagian atas. Kemudian tiang ganda atau bercabang dengan tiang empat dan berdek.

Pendapat ini terlihat dari beberapa kesamaan fisik yang terlihat di beberapa wilayah Nusa Tenggara Timur khususnya daerah betun yang memiliki nama tempat, yakni “*Malaka*” sesuai dengan nama tempat dimana diperkirakan asal mula bangsa Betun, Sabu dan Rote berasal.



Gambar 1. Pengaruh arsitektur *Proto Negroid*, *Austroloid* dan *Caucasoid*, *Mongoloid* Terhadap arsitektur Belu (rumah panggung)

Ciri konstruksi bangunan berdek dan memiliki kolong atau panggung, seperti pada gambar 1.

Sistem peralatan dan teknologi

Masyarakat di wilayah Sabu, sudah sejak dari Nenek Moyang terdahulunya telah memiliki keahlian sebagai

pandai besi yang keahliannya menjadi suatu aktivitas keseharian yang dilakukan secara turun – temurun oleh dari generasi ke generasi sampai pada saat ini. Hasil dari kerajinan pandai besi secara turun – temurun terlihat dari peralatan yang telah diciptakan, yakni berupa alat – alat pertukangan sederhana. Peralatan ini sering digunakan masyarakat dalam kegotong – royongannya membangun rumah – rumah tradisionalnya. Peralatan ini mampu menghasilkan bahan – bahan material konstruksi sampai dengan proses pemasangan konstruksi, seperti tiang, balok, sebagai alat untuk meraut pelepah batang untuk pengapit dinding dan tali – tali pengikat serta penghalus dek lantai (*Kelaga*) (Gambar 2).



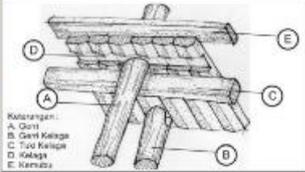
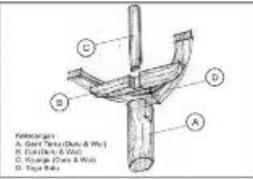
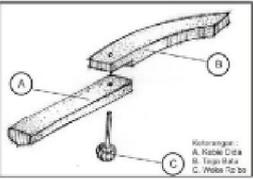
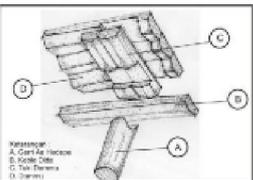
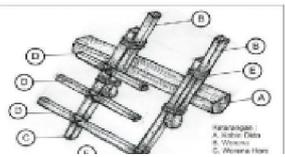
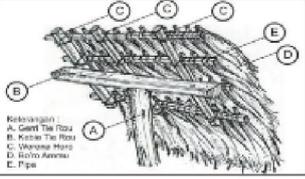
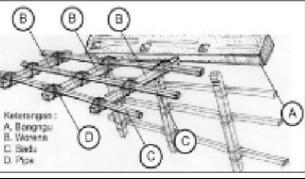
Gambar 2. Teknologi Peralatan

Elemen konstruksi rumah tradisional Sabu di kampung adat Namata.

Ammu Rahi Hawu merupakan salah satu bangunan tradisional masyarakat Sabu yang oleh masyarakat Sabu menjadi bagian dari situs bangunan rumah adat. Penamaan atas rumah adat ini menjadi *Ammu Rahi Hawu*, karena rumah ini merupakan rumah yang pertama kali berdiri di *Nada Ae* (Kampung adat) *Namata* dengan penghuni pertama, yakni orang Sabu pertama yang hidup di wilayah ini. Masyarakat Sabu Seba menganggapnya sebagai rumah pertama yang dibuat oleh nenek moyang pertama dari empat suku besar di wilayah Sabu Seba, yakni keturunan *Robo A’bba*. Keberadaan rumah adat ini, sampai dengan sekarang dikelola oleh keluarga dari Kelompok masyarakat suku *Namata*, namun masih merupakan milik bersama secara kelompok dalam tatanan masyarakat adat dari ke empat suku besar di *Namata*. (Penuturan oleh Bapak Isbozet Radja Pono, 2019).

Ammu Rahi Hawu dalam kesehariannya digunakan sebagai rumah tinggal biasa bagi kalangan masyarakat adat. *Ammu Rahi Hawu* dilihat secara struktur konstruksi, oleh masyarakat Sabu dikenal dengan sebutan *Ammu Halla* (rumah tanam). Dikatakan rumah tanam, karena pemasangan tiang – tiang konstruksi rata – rata sistem pondasinya langsung di tancapkan ke tanah, dengan menggunakan material kayu *Kolla* yang memiliki kekuatan serta ketahanan terhadap pengaruh cuaca dan pelapukan akibat serangan rayap kayu sehingga jenis kayu ini dapat dipakai pada konstruksi rumah khususnya pondasi dalam jangka waktu yang lama.

Tabel 1. Sistem Tektonika elemen konstruksi Ammu Rahi Hawu

No.	Uraian	Jenis Konstruksi	Pemahaman lokalitas	Tektonika		Fungsi	Keterangan Ornamen
				Material	Sistem Sambungan		
A	Rumah Adat I, Ammu Rahi Hawu 	Menggunakan Pondasi Tanam	Ammu Halla	Kayu Kolla, Kayu Lontar, Kayu Bidara, Kayu Lamtoro, Daun Lontar	Ditanam	Fungsi bangunan sebagai rumah tinggal masyarakat adat (dipercaya rumah pertama orang sabu di kampung adat namata)	Tidak ada
B	Tiang, Balok dan Dek   Keterangan: A. Gerri B. Gerri Kelaga C. Tuki Kelaga D. Kelaga E. Kemubu	Tiang utama, balok, dan dek	Tiang (Gerri), Tiang dek (Gerri Kelaga), Balok dek (Tuki Kelaga), Dek lantai (Kelaga) dengan Balok pengunci pinggir dek lantai (Kemubu)	Kayu Kolla, Kayu Lontar	Ditanam, Coak, Pasak dan Tumpu	Tiang sebagai penopang balok dek lantai	Tidak ada
C	Tiang, Balok dan Dek Loteng   Keterangan: A. Gerri Teru (Duru & Wui) B. Dui (Duru & Wui) C. Kudu (Duru & Wui) D. Tapa Batu	Tiang Utama, Balok Pelengkung	Tiang Utama (Gerri Teru Duru dan Wui), Balok Pelengkung Dek Loteng (Tapa Batu), Tiang Nok Atap (Kijuaga Duru dan Wui), Penbang Balok Pelengkung (Dui Duru dan Wui)	Kayu Kolla, Kayu Lontar, Kayu Bidara	Purus Lurus, Bibir Lurus, Coak, Tumpu, Ikut	Tiang utama sebagai penopang balok pelengkung dek loteng bagian bagian timur dan barat	Tidak ada
D	Balok Dek dan Dek Loteng   Keterangan: A. Kebie Dida B. Tapa Batu C. Wode Tapa	Balok Pelengkung Dek Loteng dan Balok Dek Loteng	Balok Dek (Kebie Dida), Balok Dek Pelengkung (Tapa Batu)	Kayu Lontar, Kayu Bidara	Bibir Lurus, Pasak, Tumpu	Balok dek loteng sebagai penopang balok pelengkung dek loteng pada bagian bagian timur dan barat	Tidak ada
E	Tiang, Balok Loteng dan Dek Loteng   Keterangan: A. Gerri Ae Hedapa B. Kudu Dida C. Tuki Dammu D. Dammu	Tiang Dek Loteng, Balok Dek Loteng dan Dek Loteng	Tiang Utama (Gerri Ae Hedapa), Balok Dek Loteng (Tuki Dammu), Balok Dek Utama (Kebie Dida) dan Dek Loteng (Dammu)	Kayu Kolla, Kayu Lontar	Bibir Lurus, Pasak, Tumpu, Ikut	Tiang Utama sebagai penopang balok dek loteng dan Dek Loteng	Tidak ada
F	Balok Tritisan dan Rangka Atap   Keterangan: A. Kaso Dida B. Worena C. Worena Horo	Balok Tritisan dan Rangka Atap	Balok Tritisan (Kebie Dida), Kaso Utama (Worena), Kaso Tritisan (Worena Horo), Gording/Reng (Badu), Pengikat Kaso Utama dan Kaso Tritisan (Dari), Pengikat Gording/Reng	Kayu Lontar, Kayu Lamtoro	Tumpu, Ikut	Balok dek loteng dan Balok Tritisan sebagai penumpu rangka atap	Tidak ada
G	Tiang dan Balok Tritisan, Rangka dan Penutup Atap   Keterangan: A. Gerri Tie Rou B. Kaso Tie Rou C. Worena Horo D. Bo'ro Ammu E. Pipa	Tiang dan Balok Tritisan, Rangka dan Penutup Atap	Tiang Tritisan (Gerri Tie Rou), Balok Tritisan (Kebie Tie Rou), Kaso Tritisan (Worena Horo), Penutup Atap (Bo'ro Ammu) dan Pengikat Penutup Atap (Pipa)	Kayu Lontar, Kayu Lamtoro, Daun Lontar	Pasak, Purus Lurus, Coak, Tumpu, Ikut	Tiang tritisan dan balok tritisan sebagai penopang rangka atap	Tidak ada
H	Rangka Atap dan Balok Bubungan   Keterangan: A. Banggung B. Worena C. Saka D. Pipa	Rangka Atap dan Balok Bubungan	Bubungan/Balok Nok (Banggung), Kaso Utama (Worena), Gording/Reng (Badu) dan Pengikat Rangka Atap (Pipa)	Kayu Lontar, Kayu Lamtoro	Tumpu, Coak, Ikut	Kaso sebagai penopang rangka atap	Tidak ada

Kesimpulan

Tradisi dalam berkonstruksi, merupakan suatu proses dimana masyarakat masih mampu untuk mempertahankan kebudayaannya melalui pemahaman turun temurun dalam berkonstruksi dengan tidak meninggalkan adat kebiasaan.

Pemilihan material dan bagian-bagian elemen konstruksi dalam penamaannya dan proses pengerjaannya sesuai dengan tata cara dan aturan adat, ini merupakan suatu upaya untuk tetap menghormati para leluhurnya melalui kepercayaan asli masyarakat adat di Sabu.

Dengan demikian, antara kebudayaan dan kebiasaan berkonstruksi masyarakat adat di kampung adat Namata Sabu Raijua, melalui media teknologi masyarakat yang sederhana dan material lokal, masyarakat kampung adat Namata telah mampu menciptakan detail sambungan konstruksi yang tidak hanya kokoh dan tahan lama saja, tapi tetap memperhatikan rambu – rambu aturan berkonstruksi dalam budaya masyarakat kampung adat Namata, dan juga terciptanya sistem sambungan yang memiliki nilai seni dalam berkonstruksi terhadap sistem sambungan konstruksinya.

Daftar Pusaka

- Bano, R. M. Z., Betang, A. Y., Fernandez, R., Bell, J., Faggidae, L., Toka, E., Herewila, J., Manu, A. K., Titi, Ch., (1992). Laporan Studi Arsitektur Proto mongoloid – Negroid – Austroloid, Kelompok Kerja Arsitektur Vernakuler, Universitas Widya Mandira Kupang – Nusa Tenggara Timur 1992.
- Frampton, K. (1995), *Studies in Tectonic Culture*, Massachusetts Institute of Technology, MIT Press.
- Kana, L. N., (1983). *Dunia Orang Sabu*, Penerbit Sinar Harapan, anggota IKAPI, cetakan pertama Jakarta 1983.
- Kana, L. N., (2004). *Dunia Orang Sabu*, Penerbit Sinar Harapan, anggota IKAPI, cetakan pertama Jakarta 1983. Seri budi nomor 2.